

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki areal sagu dengan luas sekitar 1.128 juta ha atau 51,3% juta ha di Dunia. Diikuti Papua Nugini dengan luas areal 43,3%. Tetapi dari segi pemanfaatan, Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara yang luas areal sagunya tidak sebesar Indonesia. Misalnya negara Malasya dengan luas areal 1,5% dan Thailand yang memiliki 0,2%. Menurut Abner dan Miftahorrahman (2002) Indonesia memiliki beberapa daerah yang memiliki potensi penghasil sagu yaitu Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat seringkali menimbulkan permasalahan dalam hal ketahanan pangan (Alfons dan Rivaie, 2011). Hal ini terjadi bila penambahan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan yang cukup. Pola konsumsi yang hanya bertumpu pada satu jenis bahan pangan pokok menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut. Dan masalah ini terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, termasuk daerah Maluku. Kenyataan ini disebabkan karena masyarakat tetap menjadikan beras sebagai satu-satunya pangan pokok, padahal di Maluku sendiri mempunyai pangan pokok lokal yang sudah mulai ditinggalkan yaitu sagu (Ruhukail, 2012).

Tanaman sagu (*Metroxylon sp*) merupakan makanan pokok lokal yang sudah dikenal sejak dahulu, di beberapa daerah antara lain seperti Maluku, Maluku Utara Papua dan Sulawesi. Sebagai tanaman tradisional khas masyarakat

Maluku, sagu merupakan tanaman yang cukup berpotensi, dimana sejak dahulu, pati sagu telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan pokok (*Staple food*), seperti papeda, sagu lempeng, sinoli, boko-boko, kue bubur sagu serta penganan, seperti serut, bagea dan sagu tumbu (Botanri, *dkk* 2011). Sejalan dengan perkembangan, pengolahan pati sagu dikembangkan lagi menjadi bahan industri pangan seperti bahan pembuat roti, biskuit, mie, dan beras sagu, lalu diolah juga menjadi bahan industri plastik yang dikenal dengan istilah *biodegradable plastic* (plastik yang mudah terurai) (Bujang 2011; Komarayati *dkk.* 2011).

Tanaman sagu merupakan tanaman yang mem-produksi bahan pangan utama dan alternatif bagi masyarakat di Indonesia (Limbongan, 2007) secara morfologis terdapat berbagai jenis tumbuhan sagu. Secara umum tumbuhan ini memiliki batang yang tinggi dan lingkaran batang tanaman yang lebar, daun yang lebar serta memiliki tulang daun yang panjang. Pelepah atau *leafstalk* adalah sekumpulan tulang daun yang terbesar bersusun dan ber-himpi tandari tumbuhan/pohon sagu.

Sagu mempunyai banyak kegunaan, dimana hampir semua bagian tanaman mempunyai manfaat tersendiri (Kanro *dkk*, 2003). Batangnya dapat dimanfaatkan sebagai tiang atau balok jembatan, daunnya sebagai atap rumah, pelepahnya untuk dinding rumah, dan acinya sebagai sumber karbohidrat (bahan pangan) dan untuk industri (Haryanto dan Pangloli 1992).

Pati sagu dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, baik makanan pokok maupun makanan ringan (Syakir dan Karmawati. 2013). Oleh karena itu, tanaman sagu memegang peranan penting dalam penganekaragaman makanan untuk menunjang stabilitas pangan dan berpeluang untuk dikembangkan menjadi usaha industri rumah tangga (Ruhukail, 2012).

Sagu tumbuh dalam bentuk rumpun. Setiap rumpun terdiri dari 1-8 tumbuhan sagu. dan pada setiap pangkal tumbuh 5-7 batang anakan. Pada kondisi liar, rumpun sagu akan melebar dengan jumlah anakan yang banyak dalam berbagai tingkat pertumbuhan (Harsanto, 1986), lebih lanjut (Flach 1983) menyatakan bahwa sagu tumbuh berkelompok membentuk rumpun

mulai dari anakan sampai tingkat pohon. Tanaman sagu dengan berbagai manfaatnya, maka perlu di kaji dalam sebuah penelitian yang hasilnya akan di sajikan sebagai informasi kepada mahasiswa dalam bentuk leaflet.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 April 2018 menyimpulkan bahwa tumbuhan sagu yang berada di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Halmahera Barat, menunjukkan bahwa tumbuhan sagu dimanfaatkan oleh masyarakat disana, sehingga populasinya berkurang. Sedangkan tumbuhan sagu di daerah ini tumbuh secara sporadis. Sehingga peneliti mengkhawatirkan jika pemanfaatan tumbuhan ini berlangsung secara terus menerus tanpa diimbangi dengan upaya penanaman kembali, maka tumbuhan sagu di daerah ini akan berkurang populasinya. Mengingat pemanfaatan tumbuhan sagu untuk berbagai kebutuhan hidup masyarakat setempat beraneka ragam antara lain seperti popeda, sagu lempeng, sinyole, boko-boko, bagea, sagu tumbu, daun sebagai atap rumah, dan pelepah sebagai dinding rumah. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengungkap bentuk-bentuk pemanfaatan terhadap tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perlunya informasi secara ilmiah mengenai bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.
2. Belum adanya data penelitian mengenai jenis tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan sagu apa yang lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Todowong Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.?
3. Bagaimana cara membuat leaflet sebagai informasi pada mahasiswa biologi tentang bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan jenis tumbuhan sagu yang lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmehera Barat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.
3. Untuk mengungkap hasil validasi leaflet sebagai informasi pada mahasiswa tentang bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka lebih memfokuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tumbuhan sagu yang lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo.
2. Bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian mendapat pengalaman mengenai bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Halmahera Barat.
2. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai penyediaan data base tentang bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan sagu di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.

### **1.7 Defenisi Operasionl**

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Etnobotani ( “etno” kajian mengenai etnis dan “botani” kajian mengenai tumbuhan) suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnis pada penelitian ini adalah Etnis Tobaru yang bermukim di Desa Todowongi Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat.
2. Tumbuhan sagu pada penelitian ini yaitu tumbuhan yang dimanfaatkan.
3. Leaflet adalah media cetak yang merupakan selembur kertas yang berisi tulisan tentang sesuatu informasi dengan tujuan tertentu.